

THE MODELS OF TEACHER TRAINING: THE RURAL EARLY CHILDHOOD INSTRUCTION BASED ON LOCAL WISDOM THROUGH PROJECT APPROACH

Roostrianawahti Soekmono¹

Universitas Trilogi¹

Roostri73@trilogi.ac.id¹

ABSTRACT

The rural early childhood teachers have some problems of their instruction, like never do instruction planning, used worksheet more than play approach, applied the conventional instruction, never integrated local wisdom in the instruction, and more. They need opportunities for reflect on and refine their strategies, ideas and practice about the instruction planning, implementing instruction, and instruction media based on local wisdom. We can apply the teacher training with the project approach, because The project approach builds on natural curiosity, interact, question, connect, problem solve, communicate, reflect and more. It focus of knowing “How to do it in action” knowledge capable of mobility in appropriate ways and at the appropriate moment.

This study aims to find models of teacher training for the rural early childhood instruction based on local wisdom through project approach. The research approach used for Research and Development (R and D) are modified in three steps, namely research: preliminary research, model development and model validation tests. Preliminary study contains literature study and field study from some villages in Selo, Boyolali, Central Java. Model development have a three-step model to developed three concepts. Model validation tests of the instruction product based on local wisdom of project approach. The result is a significant, effective and feasible.

The findings of this study, cooperative teacher in project approach come to better understand the uses of different instruction planning, teaching methods and instruction media based on local wisdom. The study purpose give opportunities for the empowerment of all participant.

Keywords: *Local Wisdom, Models of teacher training, the Project Approach, the Rural Early Childhood Instruction*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi memberikan pengaruh pada masyarakat berupa pengaruh budaya barat pada budaya Indonesia. Anak-anak sekarang banyak yang lupa pada tradisi, bahkan budaya asing menyebar sampai ke wilayah pedesaan. Tetapi wilayah pedesaan relatif terjaga dibandingkan perkotaan. Desa relatif terjaga hubungan atau interaksi antar anggota masyarakat, masih menghargai orang lain, masih kental tolong menolongnya sekalipun itu orang asing, sebab desa masih menjaga kearifan lokal. Kita dapat menjaga kearifan lokal dalam waktu yang relatif lama dengan pendidikan. Kearifan lokal masih memiliki nilai-nilai budaya, dimana integrasi kearifan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat membuat pembelajaran bermakna. Anak usia dini mengembangkan kesadaran tentang budaya untuk menjaga kearifan lokal, sebab kita akan kehilangan nilai-nilai ini yang merupakan persoalan moral dan etika.

Kita tidak ingin kehilangan nilai-nilai kearifan lokal. Desa Samiran merupakan salah satu desa di kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Lokasi desa Samiran ada diantara gunung Merapi dan Merbabu. Desa Samiran merupakan desa wisata, desa ini menjaga kearifan lokal dengan upacara adat dan kesenian tradisional. Upacara tradisional seperti tradisi Metri Tuk, tradisi Merti Dusun, tradisi Nyadran, dan tradisi Nyapu di Petilasan Kebo Kanigoro. Kesenian tradisional seperti tari Topeng Ireng, tari Turangga Seta, tari Prajurit Turangga Seta, Karawitan, tari Reog, dan lain-lain. Kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dari Kearifan Lokal dalam pembelajaran untuk memelihara kearifan local dalam waktu yang lama. Tetapi pada studi lapangan yang ditemukan di desa Samiran Boyolali, Integrasi nilai-nilai budaya dari kearifan lokal belum dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. Guru PAUD tidak pernah mengerjakan perencanaan pembelajaran, menggunakan lembar kerja lebih banyak daripada pendekatan bermain, masih menerapkan pembelajaran

konvensional dengan sedikit tindakan, tidak pernah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, dan lain-lain.

Guru PAUD memerlukan pelatihan untuk membuat perencanaan pembelajaran dengan integrasi kearifan lokal dan membuat media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perencanaan pembelajaran dan media pembelajaran adalah pengetahuan dasar dari guru PAUD. Kita memerlukan pendekatan untuk mempercepat pengetahuan dasar mereka. Penelitian DeJong tentang “Pembelajaran melalui pendekatan proyek dalam PAUD” mengharapkan pembelajaran proyek mempunyai potensi besar untuk mempercepat pengetahuan dasar guru secara komprehensif. Desain spesifik untuk mengimplementasikan pendekatan proyek pada guru PAUD memiliki lima langkah yaitu orientasi, brainstorming, mencari topik, mengembangkan produk final, dan asesmen peserta didik (De Jong, 1999, 317). Pendekatan proyek dibangun dengan rasa ingin tahu, interaksi, pertanyaan, mencari keterkaitan, pemecahan masalah, komunikasi, refleksi dan lainnya secara alami. Pendekatan proyek dapat diterapkan dalam pelatihan guru PAUD Pedesaan, sebab guru memiliki kesempatan untuk merefleksikan dan menguraikan strategi, ide-ide dan praktek mereka. Masalah-masalah ini memotivasi untuk melakukan penelitian dan pengembangan model pelatihan guru pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek di desa Samiran Boyolali.

B. Perumusan Masalah

1. Apa model pelatihan guru yang sudah dikembangkan pada pembelajaran PAUD pedesaan berbasis Kearifan Lokal ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal ?
3. Bagaimana membuat model pelatihan guru untuk mengembangkan pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek ?

4. Bagaimana strategi yang efektif diterapkan dalam model pelatihan guru untuk pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek ?
5. Apa model pelatihan guru untuk pembelajaran PAUD pedesaan kearifan lokal berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek dapat meningkatkan kemampuan guru?

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Pengembangan Model

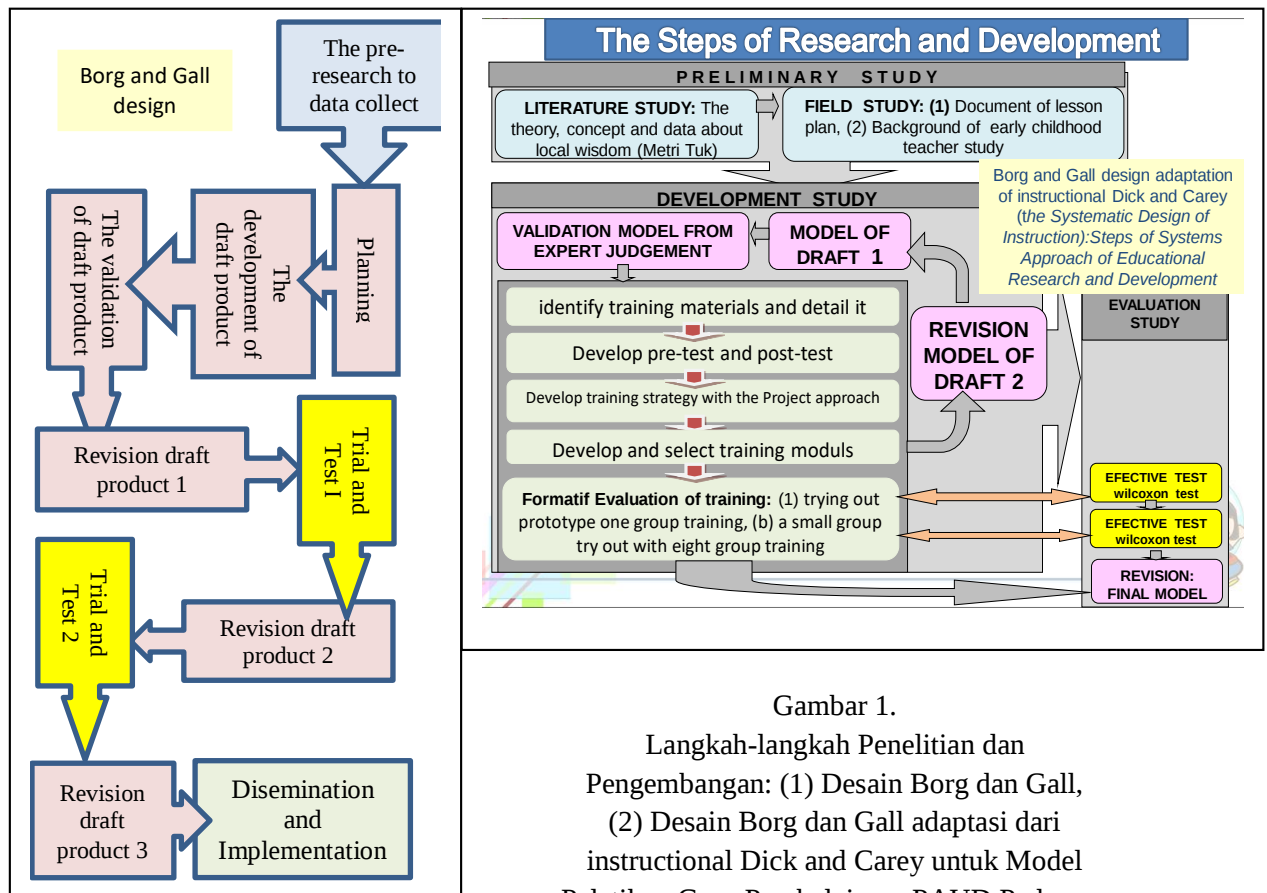
1. Desain Pengembangan Model

Desain pengembangan model yang digunakan adalah Model Borg and Gall yang mengadaptasi the Systematic Design of Instructional dari Dick and Carey. Desain tersebut terdiri dari sepuluh langkah siklus, yaitu:

1. Identifikasi tujuan instruksional umum termasuk asesmen kebutuhan (*need asesment*).
2. Analisis instruksional untuk mengidentifikasi keterampilan spesifik, prosedur, dan tugas untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Desain untuk identifikasi tingkat keterampilan dan perilaku awal anak, karakteristik setting instruksional dan pengetahuan serta keterampilan baru yang digunakan.
4. Menterjemahkan kebutuhan dan tujuan dalam tujuan instruksional khusus (TIK).
5. Mengembangkan instrumen asesmen.
6. Pengembangan strategi instruksional khusus untuk mencapai TIK.
7. Pengembangan bahan-bahan instruksional
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif untuk umpan balik sehingga dapat diketahui apakah model efektif setelah melewati tujuh langkah. Dick dan Carey merekomendasikan tiga proses evaluasi formatif, yaitu: (1) uji coba prototipe satu satu, satu evaluator mengevaluasi satu anak, (2) Uji coba kelompok kecil dengan 6 s.d. 8 anak, (3) Uji coba satu kelas. Pada fase ini digunakan metode pengumpulan data kualitatif. Evaluasi dapat menggunakan metode kualitatif diperkuat dengan metode kuantitatif seperti tes performan atau self-report.
9. Revisi instruksional
10. Mendesain evaluasi sumatif (Borg and Gall, 2007: hh. 589-591)

Penelitian ini tidak melakukan evaluasi sumatif dan uji coba lapangan dengan satu kelas. Penelitian ini terdiri dari: (1) identifikasi tujuan Instruksional Umum, (2) Analisis Instruksional, (3) Desain untuk identifikasi tingkat keterampilan dan perilaku awal peserta didik, (4) tujuan instruksional khusus (TIK), (5) mengembangkan instrument asesmen, (6) mengembangkan strategi instruksional, (7) mengembangkan dan memilih bahan/materi/media pembelajaran, (8) Desain evaluasi formatif pembelajaran, yang terdiri dari uji coba prototype bahan/materi satu satu, dan uji coba kelompok kecil pada 6-8 peserta didik.

Dalam pelatihan guru, identifikasi pembelajaran sama dengan identifikasi bahan/materi pelatihan. Analisis pembelajaran, analisis peserta didik dan kondisi awal, tujuan instruksional khusus sama dengan identifikasi bahan/materi pelatihan dengan detail. Mengembangkan instrument asesmen sama dengan mengembangkan pre-test dan post test. Mengembangkan strategi pembelajaran sama dengan mengembangkan strategi pelatihan dengan pendekatan proyek. Mengembangkan dan memilih materi-materi pembelajaran sama dengan mengembangkan dan menyeleksi modul pelatihan. Desain dan evaluasi formatif dari pembelajaran sama dengan desain dan evaluasi formatif pelatihan, yang terdiri dari : (a) uji coba prototype satu kelompok pelatihan, (b) uji coba kelompok kecil dengan delapan kelompok pelatihan.



Gambar 1.
Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan: (1) Desain Borg dan Gall, (2) Desain Borg dan Gall adaptasi dari instructional Dick and Carey untuk Model Pelatihan Guru Pembelajaran PAUD Pedesaan berbasis Kearifan Lokal melalui pendekatan Proyek

2. Desain Pengembangan Model Pelatihan Guru Pembelajaran PAUD Pedesaan berbasis Kearifan Lokal melalui Pendekatan Proyek

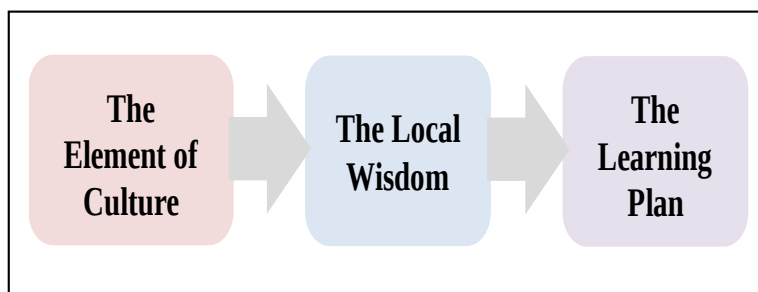
a. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang kearifan yang ada di masyarakat dari nilai-nilai tradisi budaya untuk mengorganisasi sistem kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012, 112). Sartini mengatakan bahwa kearifan lokal adalah ide lokal yang digali dari pemikiran yang mendalam, penuh kebijakan, nilai-nilai yang baik, menyatu dan diikuti oleh orang-orang (Sartini, 2004: 111-120).

Elemen budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum nasional dan kurikulum lokal (HAR Tilaar, 1999). Tetapi, beberapa perencanaan pembelajaran anak usia dini dibuat tanpa nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Kemudian

peneliti mencoba mengintegrasikan perencanaan pembelajaran anak usia dini melalui tujuh elemen budaya dari Koentjaraningrat. Elemen budaya terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, agama, sistem kehidupan, seni, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi kehidupan (Koentjaraningrat, 1983). Gisca mencoba mengkhususkan isi dari budaya lokal dari tujuh elemen budaya dari Koentjaraningrat. Elemen budaya tidak memberikan cerita positif bagi anak-anak. Tetapi aturan main guru dalam memilih elemen penting untuk mensosialisasikan tujuan pendidikan untuk membangun karakter dan budaya Indonesia (Gisca Saputra, 2013).

Dalam anthropologi, term kearifan lokal sama dengan local genius. Moendardjito mengatakan bahwa elemen budaya merupakan area potensial untuk local genius agar tetap bertahan dan tidak hilang (Ayatrohaedi, 1986: 40-41). Elemen budaya diantaranya: (1) dapat diperoleh dari budaya asing, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi elemen budaya asing, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya asing dalam budaya lokal, (4) mempunyai kemampuan control, (5) dapat memberikan arah pengembangan budaya.



Gambar 2. Flow chart Konsep “Elemen Budaya dalam Kearifan Lokal”

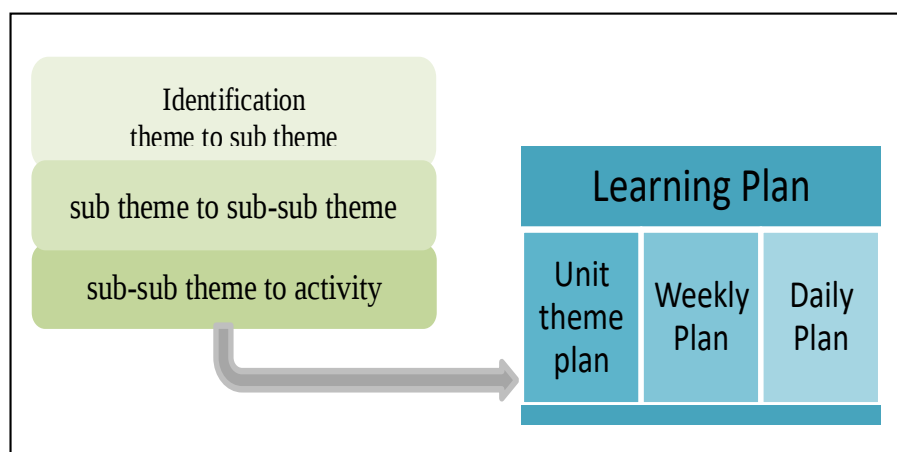
b. Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Kearifan Lokal

Perencanaan pembelajaran anak usia dini biasanya menggunakan kurikulum integrasi, khususnya model “Webbed”. Web adalah proses yang dilalui guru untuk mengembangkan diagram berbasis topic/tema (Gordon & Browne, 2014, 318-319). Kurikulum “Webbed” merepresentasikan pendekatan tema untuk mengintegrasikan kemampuan dasar atau mata pelajaran (Robin Fogarty, 1991:

54). Beberapa langkah model “Webbed” untuk membuat perencanaan pembelajaran menurut Workman and Anziano. Langkah-langkahnya adalah: (1) Identifikasi tema untuk langkah awal atau “starting point”, (2) brainstorming tema untuk dieksplorasi menjadi kegiatan, dan (3) Mengkaitkan aktivitas dengan tujuan dari kurikulum (Workman, Anziano, 1996: 180-183)

Bredenkamp mengatakan bahwa tema harus diadaptasi dengan budaya dan variasi individu setiap anak. Tema dapat dieksplorasi dari budaya anak, relevan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, pertanyaan, perasaan dan perilaku anak (Bredenkamp, 1992: 126-127). Tema budaya dapat diikuti dan dieksplorasi secara mendalam, jangan masukkan budaya secara singkat sebab sama dengan pendekatan kurikulum turis (Derman S, 2010).

Perencanaan pembelajaran terdiri dari daftar aktivitas, tujuan-tujuan untuk pengalaman belajar anak, metode pembelajaran, tanggungjawab guru, pengaturan waktu dalam satu hari, satu minggu, satu bulan atau unit/tema spesifik (Gordon & Browne, 2014, 318-319). Pendekatan proyek berisi eksplorasi tema setiap periode hari atau minggu. Anak-anak dapat mengobservasi, pertanyaan, estimasi, eksperimen dan item penelitian dan event tema yang relevan (Gordon dan Browne, 2014, 324-325).



Gambar 3. Flow chart konsep “Model “Webbed” dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini”

B. Konsep Model yang Dikembangkan

Konsep Model Pelatihan Guru melalui Pendekatan Proyek

Dalam pendidikan Anak Usia Dini, Proyek dapat didefinisikan dengan studi terus menerus dari topik setiap hari dimana metode pembelajaran pada anak melalui proyek investigasi. Proyek investigasi dilakukan mendalam untuk memahami dan diperluas dengan sub topik yang relevan. Bimbingan untuk guru terdiri dari tiga proses fase:

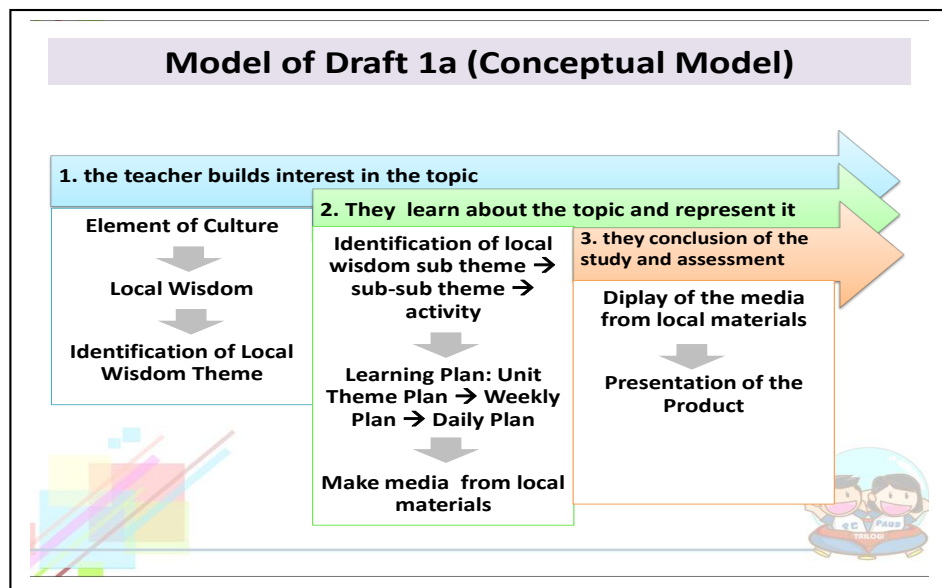
Fase 1: guru membangun minat pada topik melalui berbagi cerita pengalaman pribadi yang relevan dengan topik. Mereka merepresentasikan pemahaman spesifik mereka terhadap topik dan guru dapat menilainya.

Fase 2: Guru belajar tentang topik, mereka pergi ke lapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung, melihat-lihat buku, situs internet, video, dan lainnya. Mereka menggunakan berbagai bentuk representasi untuk menggambarkan apa yang mereka pelajari dan berbagi pengetahuan baru.

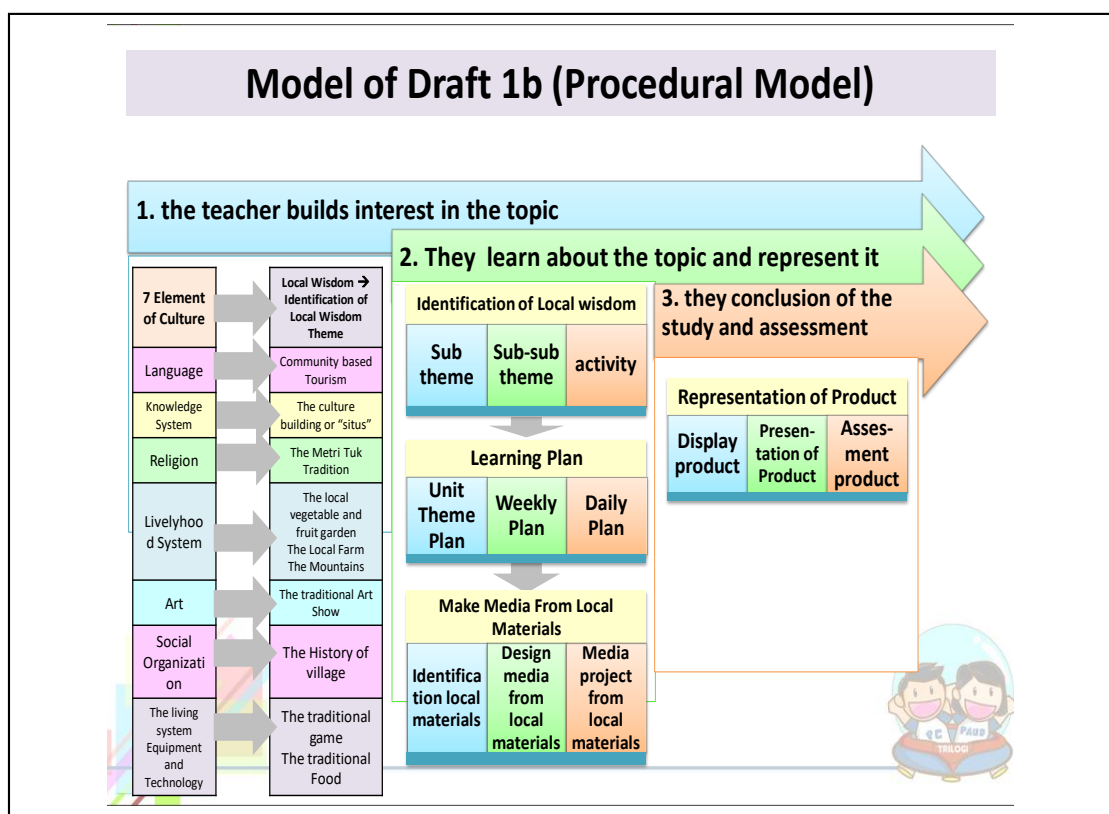
Fase 3: Terakhir, guru dibimbing untuk membuat kesimpulan dari studi dan penilaian guru-guru (Gray, 2009)

C. Rancangan Model

Model Draft 1a “Model pelatihan guru Pembelajaran PAUD Pedesaan berbasis Kearifan Lokal melalui Pendekatan Proyek” terdiri dari model konseptual, model prosedural dan model fisik. Berikut ini adalah modelnya:



Gambar 4. Model Draft 1a untuk Model Konseptual



Gambar 5. Model Draft 1b untuk model Prosedural

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan suatu model Perencanaan Pembelajaran PAUD Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Metri Tuk. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi model pelatihan guru yang sudah dikembangkan pada pembelajaran PAUD pedesaan berbasis Kearifan Lokal.
2. Mengidentifikasi tingkat kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal.
3. Menemukan cara membuat model pelatihan guru untuk mengembangkan pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek.
4. Mengidentifikasi strategi yang efektif diterapkan dalam model pelatihan guru untuk pembelajaran PAUD pedesaan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek.
5. Memperoleh data empiris tentang peningkatan kemampuan guru melalui model pelatihan guru untuk pembelajaran PAUD pedesaan kearifan lokal berbasis kearifan lokal melalui pendekatan proyek dapat meningkatkan kemampuan guru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah dengan pertimbangan beberapa kearifan lokal seperti tradisi Metri Tuk, tradisi merti Dusun, dan Pranoto Mongso. Kearifan Lokal selalu dikerjakan dengan gotong royong, kearifan lokal masih dilestarikan di desa Samiran. Desa Samiran hanya 3 km dari puncak gunung Merbabu. Waktu penelitian pada bulan Maret s.d. Juli 2017.

C. Karakteristik Model yang Dikembangkan

Karakteristik sasaran penelitian yang digunakan sebagai objek dalam pengembangan model adalah guru PAUD dari desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, tiga guru untuk uji prototipe dan 6 guru untuk uji kelompok kecil.

D. Pendekatan, Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data

Pendekatan dan Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan karena: (1) merupakan wahana untuk kepentingan penelitian yang holistik dengan proses yang terstruktur, terencana dan terkontrol, (2) memiliki proses yang lebih kompleks dalam tahapan-tahapan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan penelitian (Borg, 1989: h. 783).

Penelitian menggunakan desain Borg and Gall dengan adaptasi pada Instructional Dick and Carey (The Systematic Design of Instruction) untuk langkah-langkah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan. Berikut ini adalah langkah-langkahnya, Studi pustaka untuk mengumpulkan informasi tentang tema kearifan lokal “tradisi Metri Tuk”. Setelah itu studi lapangan digunakan untuk analisis kebutuhan tentang dokumen perencanaan pembelajaran dan latar belakang pendidikan guru PAUD, Hasil studi lapangan digunakan untuk membedakan sampel uji prototipe dengan uji kelompok kecil.

Model draft 1 disusun dari dua konsep, dan kemudian model draft 1 di validasi dengan expert judgement. Kemudian model draft 1 diujicoba dengan uji coba prototipe dan dia analisis kemudian dirubah menjadi model draft 2. Setelah itu model draft 2 diuji coba dengan uji coba kelompok kecil dan dianalisis kemudian dirubah menjadi model final.

Tehnik analisis data yang digunakan adalah Naturalistic inquiry Spradley. Teknik analisis ini dilakukan untuk menemukan revisi model (David Williams, 1989: 111). Data Kuantitatif diubah menjadi bentuk data ketegorisasi dan

dianalisis dengan uji Wilcoxon. Uji wilcoxon dilakukan untuk mencari perbedaan antara data pre-test data dan data post test data (Yusuf Wibisono, 2009: 638).

BAB IV

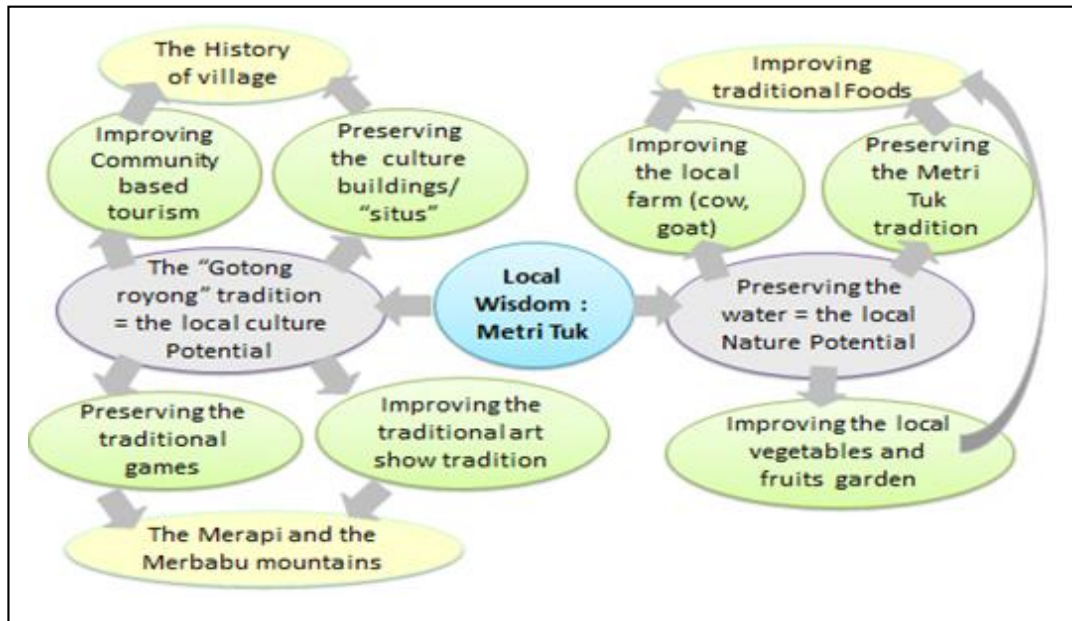
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Pustaka

Hasil studi pustaka kearifan lokal tradisi Metri Tuk di desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Metri tuk merupakan praktek memelihara sumber air yang merupakan kearifan lokal menjaga air. Tradisi Metri Tuk terdiri dari beberapa tradisi diantaranya adalah: (a) Tradisi gotong royong membersihkan tuk, (b) Festival atau tradisi kenduri, (c) Tradisi pagelaran seni tradisional, dan (d) tradisi menanam kembali. Tradisi pertunjukan seni seperti tari *Turonggo Seto* dan tari *Topeng Ireng* dengan musik gamelan yang mengiringi tembang berbahasa Jawa. Tradisi menanam kembali biasanya menanam tanaman Gayam, Tampung, Pasang, Gesik, Pasek, Ladok, Sowo dan Dadap ri (Harian Joglo Semar, 2015).

Tradisi *Metri tuk* memiliki kearifan lokal memelihara air dan tradisi gotong royong. Setiap desa di kecamatan Selo Kabupaten Boyolali memiliki tuk atau sumber air. Desa Samiran memiliki *Tuk Tretes*, *Tuk Dadapan*, *Tuk Tampung* dan *Kali Tampah*, Tuk atau sumber air merupakan kearifan lokal tangible dan tradisi memelihara air merupakan kearifan lokal intangible. Kecamatan Selo memiliki tradisi gotong royong, seperti gotong royong membersihkan tuk atau sumber air dan *petilasan Kebo Kanigoro* dengan tradisi *nyapu*. Tuk dan *Petilasan Kebo Kanigoro* merupakan kearifan lokal tangible, dan tradisi gotong royong seperti tradisi membersihkan tuk dan tradisi *nyapu* merupakan kearifan lokal intangible. Kearifan lokal berisi nilai-nilai tradisi budaya, yang dapat diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran bermakna sekaligus meningkatkan kesadaran tentang keberagaman.

Tradisi metri tuk dalam perencanaan pembelajaran dapat dijadikan tema utama yang kemudian dapat diidentifikasi menjadi beberapa tema yang lain. Berikut ini adalah identifikasi tema metri tuk menjadi tema-tema pembelajaran yang dapat dikembangkan di lembaga PAUD desa Samiran Boyolali.



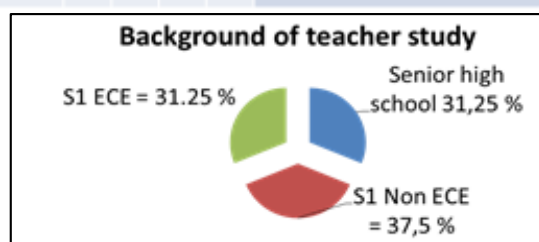
Gambar 6. Identifikasi tema kearifan lokal tradisi Metri Tuk

B. Hasil Studi Lapangan

Hasil studi lapangan dokumen perencanaan pembelajaran guru PAUD terdiri dari empat indikator berikut ini: (a) Tema pembelajaran di Taman Kanak-kanak/PAUD, (2) Perencanaan unit tema, (3) Perencanaan mingguan atau RPPM, dan perencanaan harian atau “RPPH”, hasilnya dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan studi lapangan latar belakang guru TK/PAUD dapat dilihat di gambar 7.

Table 1. Document of Lesson Plan in Kindergarten

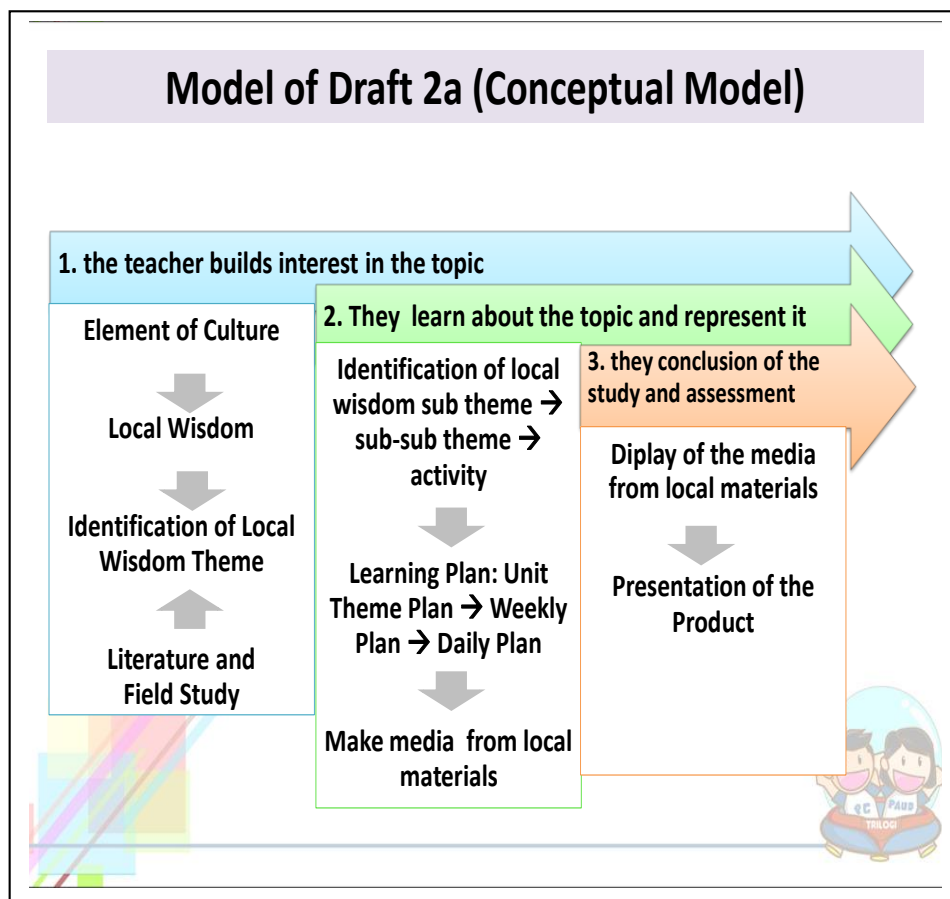
No	Indicator	0	1	2	3	Note
1	Theme for Kindergarten		V			0 = there is no theme/unit theme plan/“RPPM”/“RPPH”
2	Unit theme Plan	V				1 = Theme/unit theme plan/“RPPM”/“RPPH” same for one District
3	Weekly plan or “RPPM”		V			2 = theme/unit theme plan/“RPPM”/“RPPH” not same for one District
4	Daily plan or “RPPH”	V				3 = theme/unit theme plan/“RPPM”/“RPPH” appropriate with local wisdom



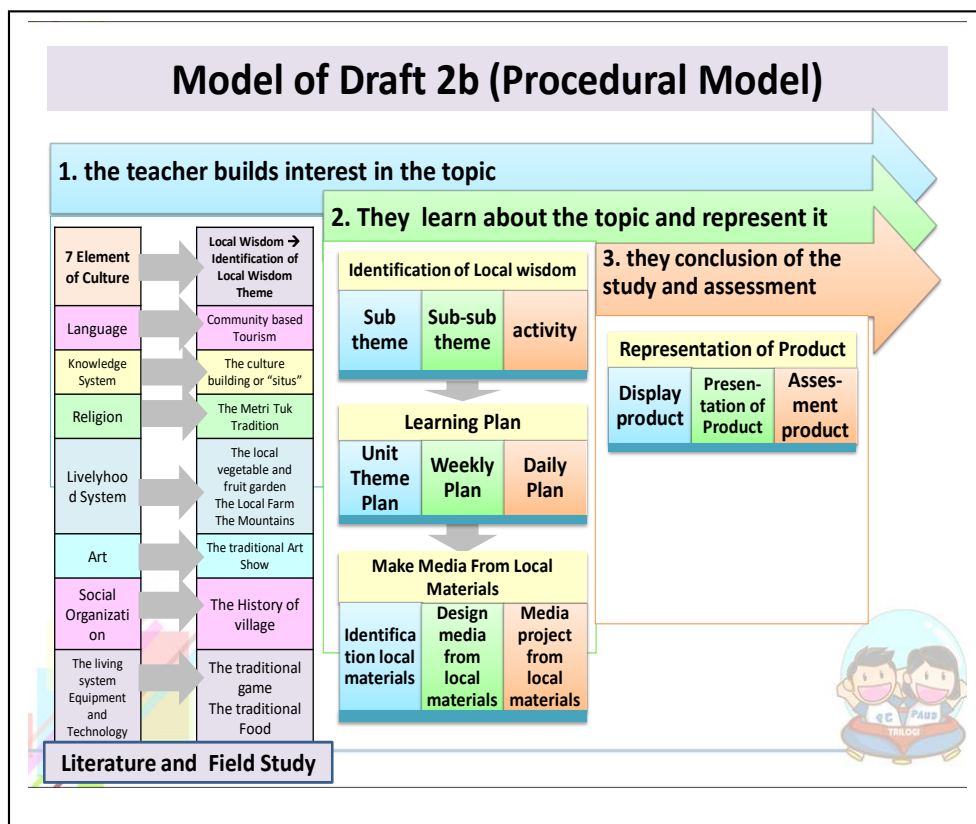
Gambar 7. Dokumen Perencanaan Pembelajaran dan Latar Belakang Pendidikan Guru PAUD

C. Model Draft 2 dan Model Final

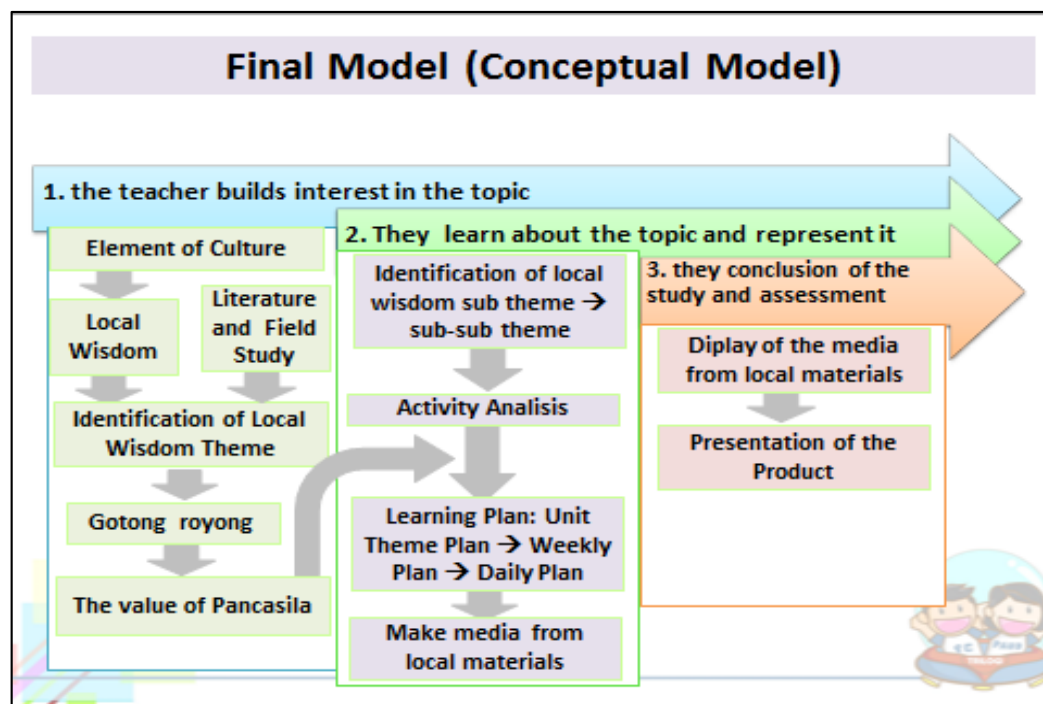
Uji coba prototipe dengan 3 guru sebagai sampel. Hasil dari studi dokumen ditulis dalam instrumen cek list yang kemudian dianalisis secara kuantitatif. Hasilnya digunakan untuk revisi model draft 1 menjadi model draft 2. Setelah uji coba kelompok kecil dengan dua kelompok guru, setiap kelompok terdiri dari 3 guru, total 6 guru untuk satu desa. Hasil dari studi dokumen ditulis dalam instrumen cek list yang dianalisa secara kuantitatif. Hasilnya digunakan untuk revisi model draft 2 menjadi model final.



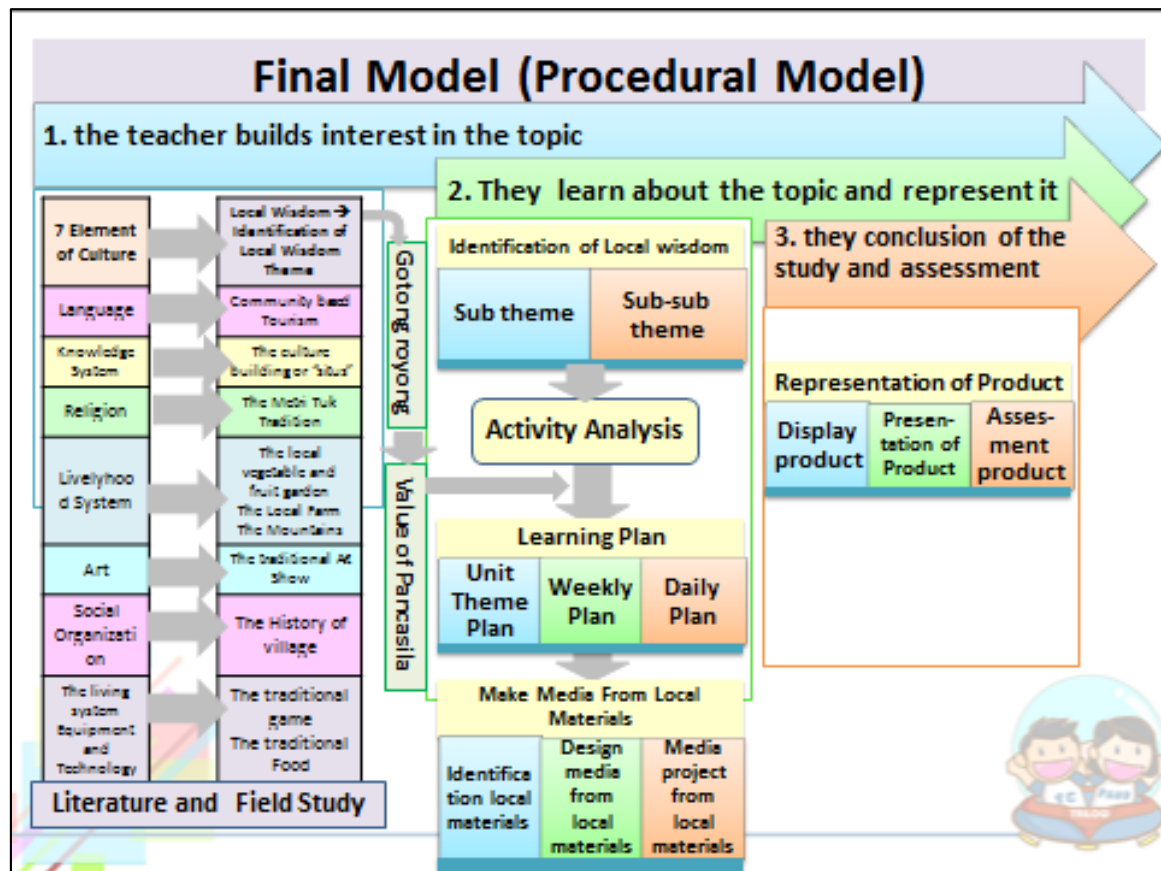
Gambar 8. Model Draft 2b untuk Model Konseptual



Gambar 9. Model Draft 2b untuk Model Prosedural



Gambar 10 Model Final untuk Model Konseptual



Gambar 11. Model Final untuk Model Prosedural

Revisi model draft 1 ke model draft 2 adalah : Proses studi pustaka dan studi lapangan dilakukan sebelum identifikasi tema kearifan lokal. Sedangkan revisi dari model draft 2 ke model final adalah : (1) Proses analisis kegiatan dilaksanakan setelah identifikasi tema kearifan lokal, (2) Penambahan nilai-nilai Pancasila sebelum proses perencanaan pembelajaran.

Berikut ini adalah revisi model fisik, yang terdiri dari 12 bahan atau modul workshop untuk guru dan contoh hasil perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Model of Final (Physical Model)

1. Modul for Teacher Workshop



Example of learning plan

The image displays three examples of learning plans. The first, 'Identification theme to sub theme', is a table with columns for 'Identifikasi Tema', 'Sub Tema', and 'Aspek yang akan diteliti'. The second, 'Unit plan theme', is a flowchart showing a central theme 'Metrikuk' branching into sub-themes like 'Metrikuk sebagai tradisi', 'Metrikuk sebagai budaya', and 'Metrikuk sebagai seni'. The third, 'Weekly plan', is a table with columns for 'Waktu', 'Materi Pokok', 'Materi Tambahan', 'Metode', and 'Penilaian'.

Identification theme to sub theme

Unit plan theme

Weekly plan

Example of project

The image shows four photographs of students working on projects. The first shows students in a circle discussing. The second shows students making media for a 'metrikuk' theme. The third shows students displaying and presenting media for a 'Tumpeng Sego Jagung' theme. The fourth shows students presenting their work.

Discussion make learning plan

Make media and display for metri tuk theme, sub theme cleaning tool for clean tuk tradition

Make media, display and presentation for metri tuk theme, sub theme Tumpeng Sego Jagung in kenduri tradition

Gambar 13 Contoh Fase dalam pendekatan proyek, fase dua: Mereka belajar tentang topik dan merepresentasikannya (identifikasi tema menjadi sub tema, membuat perencanaan pembelajaran dan membuat media dari bahan lokal), fase ketiga: mereka membuat kesimpulan dari studi dan penilaian guru-guru (mereka mensetting media dan mempresentasikan karyanya)

D. Pembahasan

Temuan penelitian ini adalah kerjasama guru dalam pendekatan proyek untuk lebih memahami penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dapat memberi kesempatan pada semua guru untuk memperkuat kemampuannya. Dalam kelompok guru dapat mengidentifikasi tema menjadi sub tema melalui proses brainstorming 4 s.d. 6 guru. Guru dengan mudah dapat mengidentifikasikan karena tema-tema tersebut diambil dari potensi alam dan potensi budaya yang ada di desa Samiran. Mereka sangat familiar dengan tema tersebut. Sebelum workshop guru belum pernah menggunakan tema-tema tersebut dalam proses pembelajaran sehingga mereka bersemangat untuk belajar mengintegrasikan tema tersebut dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran. Efek langsung yang dinikmati guru setelah workshop menggunakan pendekatan proyek adalah mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami metode pembelajaran yang berbeda dan memperkuat kemampuan semua peserta. Interpretasi data dari kemampuan guru PAUD untuk memahami metode pembelajaran yang berbeda dengan belajar tentang topik atau tema dan merepresantasikannya (identifikasi tema menjadi sub tema, membuat perencanaan pembelajaran dan membuat media dari bahan lokal). Dokumen perencanaan pembelajaran dan media pembelajaran dari guru dapat dikategorikan menjadi 4 tahapan kemampuan: (1) the survival stage (bertahan), (2) the consolidation stage (konsolidasi), (3) the renewal stage, and (4) the maturity stage (matang). Berikut ini adalah tabel tes signifikansi

Tabel 2. Uji Signifikansi untuk indikator kemampuan guru PAUD membuat perencanaan pembelajaran dan membuat media dari bahan lokal

Indicator evaluation	Sample (n)	Values of Wilcoxon Statistic (T)	Value p	Judgement
Theme planning	6	6	0,091	Significant
Content planning	6	6	0,091	Significant
Analysis activity	6	15	0,030	Significant
Media of learning	6	10	0,050	Significant

BAB V

KESIMPULAN

Hasil studi lapangan, peneliti menemukan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran. Mereka menggunakan perencanaan dari Dinas Pendidikan Kecamatan (sama semua untuk lembaga PAUD dalam satu kecamatan), dan tingkat kemampuan guru di kecamatan Selo (khususnya desa Samiran) dalam pembuatan perencanaan pembelajaran tidak dapat diukur karena mereka tidak membuat perencanaan pembelajaran sendiri. Dalam penelitian ini, model perencanaan pembelajaran menggunakan model webbed dari kurikulum pembelajaran terpadu. Guru menggunakan kearifan lokal atau tema budaya untuk membuat kegiatan bagi anak. Fase pendekatan proyek terdiri dari tiga fase yaitu: (1) Pelatih dan guru bersama-sama membangun tema/topik yang menarik dari tema Metri Tuk menjadi sebelas tema, (2) Guru belajar tentang tema dan merepresentasikannya, mereka mengidentifikasi tema menjadi sub-sub tema, membuat perencanaan pembelajaran dan membuat media pembelajaran dari bahan lokal dan (3) Mereka menyimpulkan studi dan penilaian guru-guru. Mereka mensetting atau mendisplay hasil media yang dibuatnya dan merepresentasikan karyanya tersebut. Guru PAUD dapat membuat perencanaan pembelajaran, sebab nilai-nilai budaya yang dipilih menjadi tema sangat familiar bagi mereka dan bahan-bahan yang digunakan tersedia di desa Samiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, Sue, Teresa Rosegrant (1992). *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assesment for Young Children*. Washington DC: NAEYC.
- Borg, R. Walter, Meredith Gall, Joice P. Gall (2007). *Education Research An Introduction*. Eighth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- DeJong, Lorraine (1999). *Learning through Projects in Early Childhood Teacher*. Education Journal of Early Childhood Teacher Education, vol. 20, no. 3
- DeJong, Lorraine, *Learning through Projects in Early Childhood Teacher*, Education Journal of Early Childhood Teacher Education, vol. 20, no. 3., 1999
- Fogarty, Robin (1991). *How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Training and Publishing. Inc.
- Gordon and Brown (2014). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. Ninth Edition. International Edition. Wadsworth.
- Gray, Erika, Julie Minasian, and Mary Piñon (2009) Project of Chicagoland: Successful Implementation of the Project Approach From Early Childhood Connections Participants. Second edition. Chicago: Kohl Children's Museum of Greater Chicago.
- Joglo Semar. *Ritual Metri Tuk Desa Samiran, Selo, Boyolali: Kearifan Lokal untuk Menjaga Mata Air*.
<https://dok.joglosemar.co/baca/2015/11/18/ritual-metri-tuk-desa-samiran-selo-boyolali-kearifan-lokal-untuk-menjaga-mata-air.html>
(Diakses tanggal 10 April 2017).
- Koentjaraningrat (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Saputra, Giska (2013). Enhancing Local Wisdom through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia. Proceeding of the Global Summit on Education. Kuala Lumpur
- Sartini(2004).*Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati*.Jurnal Filsafat 37 (2)
- Sibarani, Robert (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Sparks, Derman, Louise, The A.B.C. Task Force (2010). *Anti Bias Curriculum: Tools for Empowering Young Children*. Washington: NAEYC.
- Tilaar, H.A.R.(1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibisono, Yusuf (2009). *Metode Statistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Williams, David, alih bahasa Lexy J. Moleong (1989). *Penelitian Naturalistik*. Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Workman, Susan, and Michael C. Anziano (1996). *Early Childhood Curriculum Education, Curriculum Webs: Weaving Connections from Children to Teacher*. Connecticut: Duskhin Publishing Group/ Brown and Benchmark Publisher.

LAMPIRAN



Penilaian presentasi analisis Sub kegiatan Potensi budaya Metri Tuk oleh Dr. Roostrianawahti S., M.Pd.



Praktek pengembangan media pembelajaran untuk sub tema “Merapi dan Merbabu” :

- Membuat play-dough dari tepung
- Eksperimen sederhana “Gunung meletus”



Brainstorming pembuatan perencanaan pembelajaran dan pengembangan medianya untuk sub tema:

- Tradisi Metri Tuk atau memelihara air.
- Kuliner Tradisional



Praktek pembuatan media pembelajaran dari bahan alam dan bahan bekas untuk sub-sub tema:

- Tradisi kenduri dalam metri tuk
- Tradisi gotong royong membersihkan tuk
- Kripik sayur Samiran
- Apem kenduren



Presentasi hasil perencanaan dan media yang dikembangkan untuk sub-sub tema:

- Tradisi kenduri dalam metri tuk
- Tradisi gotong royong membersihkan tuk
- Kripik sayur Samiran
- Apem kenduren

